

Etnoparenting sebagai Sumber Pedagogi Budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Literatur

Laila Agustina¹ ✉, Yeni Rachmawati²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1723](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1723)

✉ Corresponding author:
[lailaagustina@upi.edu]

Abstrak

Pedagogi budaya penting dikaji dalam Pendidikan Anak Usia Dini karena anak tumbuh melalui nilai, bahasa, tradisi, dan praktik sosial keluarga. Artikel ini bertujuan menganalisis Etnoparenting sebagai sumber pedagogi budaya dalam PAUD. Penelitian menggunakan kajian literatur naratif terhadap 24 artikel ilmiah nasional dan internasional terkait Etnoparenting, pengasuhan berbasis budaya, kearifan lokal, dan pedagogi budaya. Data ditelusuri melalui Google Scholar dan Scopus, kemudian dicatat menggunakan matriks telaah literatur yang memuat identitas artikel, fokus kajian, konteks budaya, praktik pengasuhan, nilai budaya, dan implikasi bagi PAUD. Data dianalisis secara tematik melalui pengodean, pengelompokan tema, dan sintesis interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Etnoparenting bekerja melalui pembiasaan nilai, keteladanan, komunikasi budaya, pelibatan anak dalam tradisi, penggunaan bahasa lokal, serta relasi keluarga-komunitas. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran PAUD yang kontekstual, kolaboratif, dan responsif budaya.

Kata Kunci: *Praktik Etnoparenting, Pedagogi Budaya, Pendidikan Anak Usia Dini, Pengasuhan Berbasis Budaya, Pembelajaran Kontekstual*

Abstract

Cultural pedagogy is important in early childhood education because children develop through family values, language, traditions, and social practices. This article aims to analyse *Ethnoparenting* as a source of cultural pedagogy in early childhood education. This study used a narrative literature review of 24 national and international scholarly articles related to *ethnoparenting*, culture-based parenting, local wisdom, and cultural pedagogy. Data were collected through Google Scholar and Scopus searches and recorded in a literature review matrix covering article identity, research focus, cultural context, parenting practices, cultural values, and implications for early childhood education. The data were analysed thematically through coding, theme grouping, and interpretive synthesis. The findings show that *ethnoparenting* works through value habituation, modelling, cultural communication, children's participation in traditions, local language use, and family-community relations. These findings imply the development of contextual, collaborative, and culturally responsive early childhood learning.

Keywords: *Ethnoparenting Practices, Cultural Pedagogy, Early Childhood Education, Culture-Based Parenting, Contextual Learning*

1. PENDAHULUAN

Pedagogi budaya merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan budaya sebagai sumber nilai, pengetahuan, praktik sosial, dan pengalaman belajar. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, pedagogi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengenalan simbol budaya, seperti lagu daerah, pakaian adat, permainan tradisional, atau cerita rakyat. Pedagogi budaya juga mencakup cara anak memahami nilai, membangun identitas, berinteraksi dengan orang lain, dan mengenali makna kehidupan melalui praktik budaya yang dekat dengan kesehariannya. Perspektif etnopedagogi menegaskan bahwa budaya dapat menjadi dasar pembelajaran karena di dalamnya terdapat nilai, norma, bahasa, tradisi, dan pengetahuan lokal yang membentuk cara anak belajar dan berperilaku (Ainash et al., 2022; Nováková et al., 2021; Sugiarto et al., 2025).

Pedagogi budaya berdampak penting bagi perkembangan anak usia dini. Anak yang memperoleh pengalaman belajar berbasis budaya memiliki kesempatan untuk mengenal identitas diri, memahami nilai sosial, mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas, serta membangun sikap menghargai keberagaman. Pada masa usia dini, proses belajar berlangsung melalui pengalaman konkret, relasi emosional, peniruan, pembiasaan, dan partisipasi dalam aktivitas sosial. Karena itu, nilai budaya yang hadir dalam keluarga dan komunitas dapat memperkuat perkembangan karakter, sosial-emosional, bahasa, moral, serta keterhubungan anak dengan lingkungan sosialnya (Lim, 2015; Narvaez et al., 2019; Sugiarto et al., 2025).

Namun, praktik Pendidikan Anak Usia Dini dan pengasuhan anak sering masih dipahami secara universal. Banyak pendekatan parenting dan pembelajaran anak usia dini menekankan stimulasi perkembangan secara umum, tetapi belum selalu memberi perhatian memadai pada latar budaya keluarga. Padahal, nilai budaya memengaruhi cara orang tua memaknai anak, membangun komunikasi, menanamkan disiplin, memberi nasihat, serta menetapkan harapan terhadap perilaku anak. Kajian tentang parenting dan budaya menunjukkan bahwa pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, nilai komunitas, dan keyakinan keluarga (Kim & Hua, 2019; Lim, 2015; Narvaez et al., 2019). Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, persoalan ini menjadi penting karena anak tumbuh dalam keragaman bahasa, adat, agama, tradisi, dan nilai lokal.

Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan Etnoparenting. Etnoparenting menawarkan cara pandang bahwa pengasuhan anak tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga menjadi proses pendidikan budaya dalam keluarga. Melalui praktik pengasuhan sehari-hari, anak mengenal nilai, aturan sosial, bahasa, kebiasaan, tradisi, dan identitas komunitasnya. Dengan demikian, Etnoparenting dapat menjadi jembatan antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal di lembaga PAUD. Jika nilai budaya keluarga dipahami dan diolah secara pedagogis, pembelajaran PAUD dapat menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan anak.

Etnoparenting dapat didefinisikan sebagai praktik pengasuhan anak yang berakar pada kearifan lokal, adat istiadat, nilai moral, bahasa, agama, tradisi, pola hidup, dan pengalaman budaya suatu masyarakat. (Rachmawati, 2020) menjelaskan bahwa Etnoparenting dibangun dari elemen budaya yang hidup dalam masyarakat, seperti keyakinan, agama, perspektif orang tua, tata nilai, pola hidup, tradisi, adat istiadat, dan pengalaman. Keunggulan Etnoparenting terletak pada kemampuannya menghadirkan pengasuhan yang kontekstual, dekat dengan realitas keluarga, serta relevan dengan pembentukan karakter dan identitas budaya anak. Dalam konteks PAUD, Etnoparenting juga memberi peluang bagi guru untuk menjadikan keluarga dan komunitas sebagai sumber belajar yang sah dan bermakna (Alfaeni & Rachmawati, 2023; Rachmawati, 2020).

Beberapa kajian terdahulu telah membahas Etnoparenting dalam konteks yang beragam. Rachmawati (2020) mengembangkan model Etnoparenting Indonesia dalam pengasuhan anak. Alfaeni & Rachmawati (2023) menempatkan Etnoparenting sebagai pola pengasuhan alternatif masyarakat Indonesia. Andriani & Rachmawati (2022) mengkaji pengasuhan pada keluarga multi-etnis. Halilah & Widjayatri (2022) membahas implementasi Etnoparenting pada anak usia dini Suku Baduy. Fitroh et al. (2025a) mengkaji kontribusi Etnoparenting terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Selain itu, Latif & Manjorang (2021) membahas Etnoparenting dalam konteks budaya Madura.

Sementara itu, Muhar et al. (2023) mengkaji transformasi tradisi buaian anak di Ogan Ilir. sedangkan Rodiyah et al. (2024) menelaah pendidikan anak dalam tradisi Saminisme. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Etnoparenting berperan dalam pewarisan nilai, karakter, identitas, dan kemampuan sosial anak. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mensintesis Etnoparenting sebagai sumber pedagogi budaya dalam PAUD, terutama melalui pemetaan strategi pengasuhan berbasis budaya, masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis Etnoparenting sebagai sumber pedagogi budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini melalui kajian literatur naratif. Secara khusus, artikel ini berupaya mengidentifikasi strategi Etnoparenting yang muncul dalam literatur, nilai budaya yang ditransmisikan melalui strategi tersebut, serta implikasinya bagi pengembangan pembelajaran PAUD yang kontekstual, kolaboratif, dan responsif terhadap budaya keluarga serta komunitas anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur naratif. Pendekatan ini dipilih karena artikel bertujuan menelaah dan menyintesis berbagai artikel ilmiah yang membahas Etnoparenting, pengasuhan berbasis budaya, kearifan lokal, dan pedagogi budaya dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Kajian literatur naratif digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan, membandingkan fokus kajian antarsumber, serta merumuskan sintesis interpretatif mengenai Etnoparenting sebagai sumber pedagogi budaya dalam PAUD. Pendekatan ini sesuai digunakan ketika penelitian tidak bertujuan menghitung efek secara statistik, tetapi memahami kecenderungan konsep, praktik, nilai, dan implikasi dari literatur yang dianalisis (Snyder, 2019; Torraco, 2005).

Data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan fokus kajian. Artikel yang dianalisis berjumlah 24 artikel. Literatur ditelusuri melalui *Google Scholar* dan *Scopus* menggunakan kata kunci “Etnoparenting”, “*Ethnoparenting*”, “pengasuhan berbasis budaya”, “*culture-based parenting*”, “parenting dan budaya”, “*parenting and culture*”, “Pendidikan Anak Usia Dini”, “*early childhood education*”, “etnopedagogi”, “*ethnopedagogy*”, dan “*cultural pedagogy*”. Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Aspek Seleksi	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Fokus kajian	Membahas Etnoparenting, pengasuhan berbasis budaya, kearifan lokal, parenting dan budaya, atau etnopedagogi	Tidak berkaitan dengan pengasuhan, budaya, atau pendidikan anak
Konteks Pendidikan	Memiliki keterkaitan dengan anak usia dini, keluarga, PAUD, atau proses pendidikan berbasis budaya	Membahas parenting dalam konteks klinis atau medis tanpa dimensi budaya
Jenis sumber	Artikel jurnal nasional dan internasional serta prosiding ilmiah yang relevan	Opini populer, berita, blog, laporan non-akademik, atau tulisan tanpa identitas publikasi ilmiah yang jelas
Ketersediaan data	Tersedia dalam bentuk teks lengkap dan dapat ditelaah secara substansial	Tidak tersedia dalam bentuk lengkap atau hanya berupa abstrak
Relevansi isi	Memuat konsep, temuan, nilai budaya, praktik pengasuhan, atau implikasi pengasuhan bagi PAUD	Tidak memberikan kontribusi terhadap fokus kajian

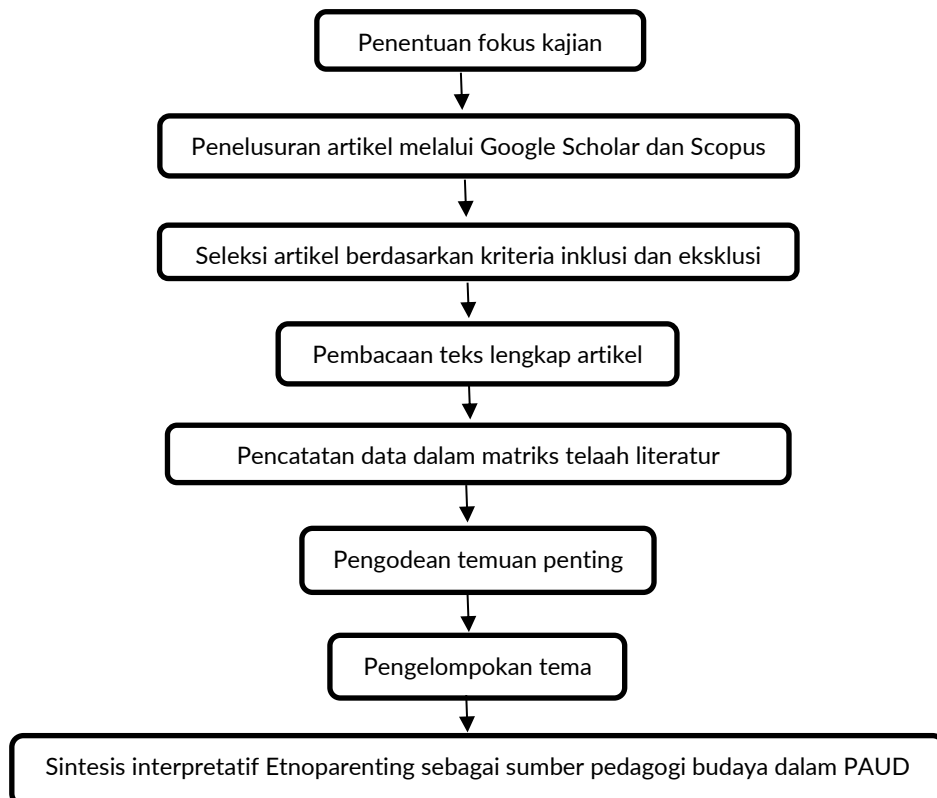
Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dengan teknik penelusuran dokumen, seleksi artikel, pembacaan teks lengkap, dan pencatatan data ke dalam matriks telaah literatur. Instrumen yang digunakan adalah matriks telaah literatur. Matriks ini memuat beberapa indikator, yaitu identitas artikel, fokus kajian, konteks budaya, bentuk praktik Etnoparenting, nilai budaya yang ditransmisikan, proses pedagogi budaya, temuan utama, dan implikasi bagi PAUD. Identitas artikel digunakan untuk mencatat nama penulis, tahun, judul, nama jurnal, dan DOI jika tersedia. Fokus kajian digunakan untuk mengidentifikasi isu utama artikel. Konteks budaya digunakan untuk mencatat komunitas, etnis, keluarga, atau latar sosial-budaya yang dikaji. Bentuk praktik Etnoparenting digunakan untuk mencatat praktik seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, komunikasi budaya, partisipasi anak dalam tradisi, penggunaan bahasa lokal, dan kolaborasi keluarga-komunitas. Nilai budaya digunakan untuk mencatat nilai religius, moral, sosial, karakter, identitas budaya, kemandirian, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. Temuan utama dan implikasi bagi

PAUD digunakan untuk menilai kontribusi setiap artikel terhadap pengembangan pedagogi budaya dalam PAUD.

Tabel 2. Indikator Matriks Telaah Literatur

Indikator Instrumen	Data yang Dicatat
Identitas artikel	Penulis, tahun, judul artikel, nama jurnal/prosiding, dan DOI jika tersedia
Fokus kajian	Isu utama yang dibahas dalam artikel
Konteks budaya	Komunitas, etnis, keluarga, atau latar sosial-budaya yang dikaji
Bentuk praktik Etnoparenting	Pembiasaan, keteladanan, nasihat, komunikasi budaya, partisipasi dalam tradisi, penggunaan bahasa lokal, atau kolaborasi keluarga-komunitas
Nilai budaya	Nilai religius, moral, sosial, karakter, identitas budaya, kemandirian, gotong royong, atau kepedulian lingkungan
Temuan utama	Hasil penting dari artikel yang relevan dengan fokus kajian
Implikasi bagi PAUD	Kontribusi temuan terhadap pembelajaran, kemitraan keluarga-sekolah, atau pengembangan pedagogi budaya
Proses pedagogi budaya	Cara nilai budaya ditanamkan kepada anak, misalnya melalui sosialisasi, internalisasi, enkulturasi, peniruan, pengalaman langsung, rutinitas keluarga, atau partisipasi dalam aktivitas budaya

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca artikel secara menyeluruh, mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel, memberi kode pada temuan yang relevan, mengelompokkan kode ke dalam tema, dan menyusun sintesis interpretatif. Tema yang dihasilkan dari proses analisis meliputi praktik Etnoparenting dalam pengasuhan berbasis budaya, nilai-nilai budaya yang ditransmisikan melalui Etnoparenting, Etnoparenting sebagai proses pedagogi budaya, dan implikasi Etnoparenting bagi pengembangan PAUD kontekstual. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti menemukan pola makna dari berbagai sumber literatur dan menyusunnya menjadi tema-tema kajian yang terarah (Braun & Clarke, 2006). Alur penelitian dilakukan secara bertahap, mulai dari penentuan fokus kajian, penelusuran artikel, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, pembacaan teks lengkap artikel, pencatatan data ke dalam matriks telaah literatur, pengodean temuan penting, pengelompokan tema, hingga penyusunan sintesis hasil kajian. Alur ini digunakan agar proses kajian literatur berjalan sistematis dan setiap artikel yang dianalisis memiliki kontribusi yang jelas terhadap tujuan penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian

Alur tersebut menunjukkan bahwa kajian dilakukan secara bertahap, mulai dari penelusuran artikel hingga sintesis tematik. Setiap artikel yang memenuhi kriteria dianalisis untuk menemukan bentuk praktik Etnoparenting, nilai budaya yang ditransmisikan, proses pedagogis yang terjadi, serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran PAUD yang kontekstual dan responsif budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap 24 artikel menunjukkan bahwa Etnoparenting tidak hanya hadir sebagai konsep pengasuhan berbasis budaya, tetapi juga sebagai praktik pendidikan informal yang bekerja melalui rutinitas keluarga, relasi antargenerasi, penggunaan bahasa, keterlibatan anak dalam tradisi, serta hubungan antara keluarga dan komunitas. Temuan literatur memperlihatkan bahwa praktik Etnoparenting memiliki bentuk yang beragam pada setiap konteks budaya, tetapi memiliki pola pedagogis yang relatif serupa, yaitu mentransmisikan nilai, membentuk identitas, mengatur perilaku sosial, dan menghubungkan anak dengan lingkungan budaya tempat ia tumbuh. Oleh karena itu, hasil kajian ini dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu praktik Etnoparenting dalam pengasuhan berbasis budaya, nilai-nilai budaya yang ditransmisikan melalui Etnoparenting, Etnoparenting sebagai proses pedagogi budaya, dan implikasinya bagi pengembangan PAUD kontekstual sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemetaan Tema Hasil Kajian Literatur tentang Etnoparenting

Tema Hasil Kajian	Artikel yang Dianalisis	Fokus Temuan	Arah Analisis
Praktik Etnoparenting dalam pengasuhan berbasis budaya	Rachmawati (2020); Alfaeni & Rachmawati (2023); Andriani & Rachmawati (2022); Halilah & Widjayatri (2022); Nirwana & Irmayanti (2022); Asri et al. (2024)	Praktik pengasuhan dibentuk oleh nilai lokal, adat, bahasa, agama, pola hidup, pengalaman keluarga, dan struktur komunitas	Etnoparenting dianalisis sebagai praktik pengasuhan yang kontekstual, relasional, dan partisipatif
Nilai-nilai budaya yang ditransmisikan melalui Etnoparenting	Fitroh et al. (2025a); Fitroh et al. (2025b); Aprilia et al. (2025); Hermawan et al. (2024); Nahdi (2021); Annisa et al. (2024); Adela et al. (2023); Wirdanengsih & Wita (2025)	Nilai religius, moral, sosial, karakter, identitas budaya, kemandirian, gotong royong, dan kepedulian lingkungan muncul dalam praktik pengasuhan	Nilai budaya dianalisis sebagai sistem nilai yang saling terkait, bukan sebagai daftar nilai yang berdiri sendiri
Etnoparenting sebagai proses pedagogi budaya	Lim (2015); Narvaez et al. (2019); Kim & Hua (2019); Ainash et al. (2022); Nováková et al. (2021); Sugiarto et al. (2025); Zhuzeyev et al. (2022)	Pengasuhan berbasis budaya bekerja melalui sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi nilai dalam keluarga dan komunitas	Keluarga dianalisis sebagai ruang pedagogis awal yang dapat terhubung dengan pembelajaran PAUD
Implikasi Etnoparenting bagi pengembangan PAUD kontekstual	Faridy (2023); Novianti et al. (2024); Widhiasih (2024); Sugiarto et al. (2025); Alfaeni & Rachmawati (2023); Andriani & Rachmawati (2022)	Budaya keluarga, media digital, dan kemitraan komunitas dapat menjadi sumber pembelajaran PAUD	Integrasi Etnoparenting dianalisis sebagai proses yang perlu dilakukan secara reflektif, selektif, dan responsif terhadap konteks anak

Praktik Etnoparenting dalam Pengasuhan Berbasis Budaya

Hasil kajian menunjukkan bahwa Etnoparenting bekerja sebagai praktik pengasuhan yang melekat pada kehidupan sehari-hari keluarga dan komunitas. Praktik ini tidak hanya muncul dalam bentuk nasihat orang tua, tetapi juga melalui pola hidup, rutinitas, bahasa, kebiasaan sosial, aktivitas keagamaan, permainan, tradisi, serta keterlibatan anak dalam kegiatan keluarga. Dengan demikian, Etnoparenting tidak dapat dipahami hanya sebagai definisi pengasuhan berbasis budaya. Ia perlu dibaca sebagai cara keluarga mengorganisasi pengalaman anak agar anak belajar tentang nilai, perilaku, identitas, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.

Rachmawati (2020) menempatkan Etnoparenting sebagai pengasuhan yang dibangun dari keyakinan, agama, perspektif orang tua, tata nilai, pola hidup, tradisi, adat istiadat, dan pengalaman. Temuan ini menjadi dasar konseptual penting, tetapi artikel-artikel setelahnya memperlihatkan bahwa unsur tersebut tidak hadir secara seragam dalam setiap komunitas. Alfaeni & Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa Etnoparenting dapat menjadi pola pengasuhan alternatif masyarakat Indonesia karena memberi ruang bagi kearifan lokal dalam pendidikan anak. Sementara itu, Andriani &

Rachmawati (2022) memperlihatkan bahwa dalam keluarga multi-etnis, praktik Etnoparenting tidak selalu diwariskan secara tunggal, tetapi dinegosiasikan melalui pilihan bahasa, nilai agama, kebiasaan keluarga, dan pengenalan identitas budaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Etnoparenting bersifat kontekstual dan dinamis, bukan sekadar penerapan tradisi secara tetap.

Kajian pada komunitas lokal memperkuat temuan tersebut. Pada masyarakat Baduy, pengasuhan anak berlangsung melalui keterlibatan dalam kehidupan adat, kesederhanaan, ketaatan pada aturan komunitas, dan hubungan harmonis dengan alam (Halilah & Widjayatri, 2022). Pada masyarakat Bugis Karampung, praktik pengasuhan berkaitan dengan keyakinan keluarga, relasi komunitas, dan struktur sosial yang membentuk perilaku anak (Nirwana & Irmayanti, 2022). Pada masyarakat Sasak, pengasuhan berbasis kearifan lokal diarahkan pada pembentukan karakter anak melalui nilai religius, tanggung jawab, dan kebersamaan (Asri et al., 2024). Ketiga konteks ini menunjukkan bahwa Etnoparenting bekerja melalui lingkungan hidup anak, bukan hanya melalui instruksi verbal.

Secara analitis, praktik Etnoparenting memiliki tiga ciri utama. Pertama, praktik ini bersifat kontekstual karena mengikuti nilai dan kebiasaan budaya lokal. Kedua, praktik ini bersifat relasional karena nilai ditransmisikan melalui hubungan anak dengan orang tua, keluarga besar, dan komunitas. Ketiga, praktik ini bersifat partisipatif karena anak belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial-budaya. Tiga ciri ini membedakan Etnoparenting dari model parenting universal yang cenderung menekankan teknik pengasuhan umum tanpa selalu memperhatikan latar budaya anak.

Implikasinya bagi PAUD cukup penting. Pendidik tidak dapat memandang anak sebagai individu yang datang ke sekolah tanpa sejarah budaya. Anak membawa nilai, bahasa, kebiasaan, cara berinteraksi, dan pengalaman keluarga ke dalam kelas. Karena itu, pemahaman terhadap praktik Etnoparenting dapat membantu guru membaca perilaku anak secara lebih kontekstual. Misalnya, sikap malu, segan, patuh, atau diam tidak selalu dapat dimaknai sebagai hambatan perkembangan. Dalam beberapa budaya, sikap tersebut dapat terkait dengan nilai hormat, pengendalian diri, atau tata krama. Namun, nilai itu tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati agar tidak membatasi keberanian anak untuk bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif di kelas.

Nilai-Nilai Budaya yang Ditransmisikan melalui Etnoparenting

Hasil kajian memperlihatkan bahwa Etnoparenting mentransmisikan nilai budaya yang luas, tetapi nilai tersebut tidak berdiri sendiri. Nilai religius, moral, sosial, karakter, identitas budaya, kemandirian, dan kepedulian lingkungan saling berkaitan dalam praktik pengasuhan. Misalnya, nilai religius sering hadir bersama disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma keluarga. Nilai sosial muncul bersama gotong royong, empati, penghormatan, dan kemampuan anak memahami posisinya dalam komunitas. Nilai identitas budaya juga terkait dengan bahasa, tradisi, simbol, dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Pada beberapa kajian, nilai religius-spiritual menjadi fondasi utama pengasuhan. Asri et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik pengasuhan masyarakat Sasak menekankan karakter anak melalui nilai lokal yang berkaitan dengan agama, kebersamaan, dan tanggung jawab. Fitroh et al. (2025b) juga memperlihatkan bahwa Etnoparenting Madura berada dalam tegangan antara tradisi dan perubahan, tetapi nilai religius, kedisiplinan, dan keterikatan sosial tetap menjadi dasar penting dalam pengasuhan. Nahdi (2021) menegaskan bahwa bahasa Sasak mengandung relasi semantik yang memperlihatkan cara masyarakat memaknai pengasuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai agama dalam Etnoparenting tidak hanya hadir sebagai aktivitas ritual, tetapi menjadi kerangka moral yang mengatur relasi anak dengan keluarga dan komunitas.

Nilai sosial dan karakter juga muncul kuat dalam beberapa artikel. Fitroh et al. (2025a) dan Aprilia et al. (2025) menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis budaya Madura berhubungan dengan kemampuan sosial anak usia dini, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain. Hermawan et al. (2024) memperlihatkan bahwa nilai *isin*, *wedi*, dan *sungkan* dalam Serat Sasana Sunu dapat dipahami sebagai mekanisme budaya untuk membentuk tata krama dan kontrol diri anak. Temuan ini penting, tetapi perlu dibaca secara kritis. Nilai seperti patuh, malu, dan segan dapat membentuk kesadaran sosial anak, tetapi dalam konteks PAUD nilai tersebut perlu diolah agar tidak melemahkan agensi anak. Dengan kata lain, integrasi nilai budaya ke pembelajaran tidak

boleh hanya mempertahankan tradisi, tetapi harus menafsirkan ulang nilai agar sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang aktif, aman, dan menghargai ekspresi anak.

Nilai identitas budaya ditransmisikan melalui bahasa, lagu, cerita, permainan, ritual, dan simbol lokal. Annisa et al. (2024) menunjukkan bahwa *kakawihan barudak* dalam budaya Sunda tidak hanya menjadi nyanyian anak, tetapi juga media pewarisan bahasa, ritme, nilai sosial, dan identitas budaya. Adela et al. (2023) memperlihatkan bahwa permainan tradisional Bugis dapat menjadi ruang enkulturasi nilai lokal. Wirdanengsih & Wita (2025) menunjukkan bahwa tradisi *Manjujai* dalam keluarga Minangkabau menjadi sarana sosialisasi anak melalui nyanyian, interaksi verbal, dan relasi emosional. Ketiga artikel ini memperlihatkan bahwa budaya bekerja melalui medium yang dekat dengan dunia anak, yaitu bermain, bernyanyi, mendengar cerita, bergerak, dan berinteraksi.

Nilai kepedulian lingkungan juga tampak dalam beberapa konteks lokal. Pada masyarakat Baduy, pengasuhan berkaitan dengan kesederhanaan hidup, kepatuhan pada adat, dan harmoni dengan alam (Halilah & Widjayatri, 2022). Pada konteks Minangkabau, Faridy (2023) menempatkan adat alam Minangkabau sebagai dasar desain Etnoparenting untuk pembentukan karakter anak usia dini. Nilai lingkungan dalam konteks ini tidak hadir sebagai tema pembelajaran yang terpisah, tetapi sebagai cara hidup. Hal ini memberi pelajaran penting bagi PAUD bahwa pendidikan lingkungan untuk anak usia dini dapat dibangun melalui kebiasaan konkret, seperti merawat tanaman, menggunakan bahan alam, menjaga kebersihan, dan mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Sintesis dari berbagai artikel menunjukkan bahwa kekuatan Etnoparenting bukan hanya pada banyaknya nilai yang diwariskan, tetapi pada cara nilai tersebut dialami anak secara konkret. Anak tidak menerima nilai sebagai hafalan. Anak mengalami nilai melalui rutinitas, relasi, praktik budaya, dan partisipasi sosial. Karena itu, PAUD dapat menggunakan nilai Etnoparenting sebagai dasar pembelajaran kontekstual, tetapi guru perlu memilah nilai yang paling relevan, aman, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Etnoparenting sebagai Sumber Pedagogi Budaya

Etnoparenting dapat diposisikan sebagai proses pedagogi budaya karena di dalamnya terdapat mekanisme pendidikan yang berlangsung secara informal, tetapi memiliki fungsi pedagogis yang jelas. Mekanisme tersebut meliputi sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Sosialisasi terjadi ketika anak dikenalkan pada norma, aturan, dan kebiasaan sosial melalui interaksi keluarga. Internalisasi terjadi ketika nilai yang dikenalkan secara berulang mulai menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak. Enkulturasi terjadi ketika anak belajar menjadi anggota komunitas budaya melalui bahasa, simbol, tradisi, dan praktik sosial.

Kajian internasional tentang parenting dan budaya membantu menjelaskan mengapa proses ini penting. Lim (2015) menunjukkan bahwa relasi anak dan orang dewasa tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial-budaya. Narvaez et al. (2019) menekankan bahwa pengalaman pengasuhan berhubungan dengan sosialisasi moral dan kemampuan anak berkembang dalam relasi sosial. Kim & Hua (2019) juga menunjukkan bahwa pola parenting berbasis budaya dapat memengaruhi orientasi akademik dan kreativitas anak. Ketiga artikel ini memperkuat argumen bahwa pengasuhan selalu membawa tujuan budaya. Artinya, orang tua tidak hanya membesarkan anak, tetapi juga membentuk cara anak memahami nilai keberhasilan, perilaku baik, relasi sosial, dan identitas diri.

Dalam konteks etnopedagogi, budaya dapat menjadi sumber belajar dan landasan pembentukan identitas. Ainash et al. (2022) menekankan pentingnya kompetensi etnopedagogis dalam pendidikan guru. Nováková et al. (2021) menunjukkan bahwa unsur budaya tradisional dapat digunakan dalam proses pendidikan untuk memperkuat makna dan identitas. Sugiarto et al. (2025) memperlihatkan bahwa warisan budaya, seperti batik, dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan berbasis etnopedagogi. Zhuzeyev et al. (2022) juga menegaskan bahwa tradisi etnopedagogis dapat mendukung pembentukan kompetensi pendidik. Jika artikel-artikel ini dibaca bersama dengan kajian Etnoparenting, terlihat bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai cara membangun relasi pendidikan.

Analisis ini menunjukkan pergeseran penting. Dalam pedagogi formal, guru sering menjadi pusat perancang pengalaman belajar. Dalam Etnoparenting, keluarga dan komunitas menjadi ruang pedagogis awal yang membentuk pengalaman belajar anak sebelum ia memasuki PAUD. Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Justru, keduanya dapat saling melengkapi. PAUD dapat memformalkan

sebagian nilai keluarga ke dalam aktivitas bermain, bercerita, proyek budaya, pembiasaan, dan komunikasi kelas. Sebaliknya, keluarga dapat memperkuat nilai yang diperoleh anak di PAUD melalui kebiasaan di rumah.

Namun, penghubungan antara Etnoparenting dan PAUD tidak boleh dilakukan secara sederhana. Tidak semua praktik budaya otomatis sesuai untuk kelas PAUD. Beberapa praktik perlu ditafsirkan ulang agar sesuai dengan hak anak, keamanan, kesetaraan gender, dan prinsip perkembangan anak. Misalnya, nilai kepatuhan dapat dikembangkan menjadi penghargaan terhadap aturan bersama, bukan pembungkaman suara anak. Nilai kerja keras dapat dikembangkan menjadi kemandirian sesuai usia, bukan beban kerja yang tidak sesuai perkembangan. Nilai hormat dapat dikembangkan menjadi relasi saling menghargai, bukan relasi satu arah yang membuat anak takut bertanya. Dengan demikian, Etnoparenting perlu direkonstruksi secara pedagogis sebelum diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAUD. Dalam perspektif ini, kontribusi utama Etnoparenting bukan hanya menyediakan konten budaya, tetapi menyediakan cara berpikir pedagogis yang lebih dekat dengan kehidupan anak. Anak belajar lebih bermakna ketika pengalaman belajar di sekolah terhubung dengan bahasa, nilai, kebiasaan, dan pengalaman yang ia kenal di rumah. Inilah alasan Etnoparenting dapat dipandang sebagai proses pedagogi budaya, bukan hanya sebagai praktik pengasuhan tradisional.

Implikasi Etnoparenting bagi Pengembangan PAUD Kontekstual

Hasil kajian menunjukkan bahwa Etnoparenting memiliki implikasi penting bagi pengembangan PAUD kontekstual. Implikasi pertama adalah perlunya guru memahami latar budaya keluarga anak. Selama ini, budaya sering muncul di PAUD sebagai tema kegiatan, seperti pakaian adat, lagu daerah, makanan tradisional, atau perayaan budaya. Praktik ini bermanfaat, tetapi belum cukup jika budaya hanya diperlakukan sebagai objek pengenalan. Budaya perlu dipahami sebagai sumber nilai, kebiasaan, bahasa, dan pengalaman sosial yang membentuk cara anak belajar serta berinteraksi.

Implikasi kedua adalah perlunya kemitraan antara keluarga dan lembaga PAUD. Alfaeni & Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa Etnoparenting memberi ruang bagi pengasuhan alternatif berbasis budaya lokal. Andriani & Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa keluarga multi-etnis melakukan negosiasi nilai dalam pengasuhan anak. Dua temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak dapat menyamakan semua keluarga dalam satu kategori budaya. Keluarga memiliki variasi pengalaman, bahkan dalam komunitas yang tampak sama. Karena itu, guru perlu membangun komunikasi dengan orang tua untuk memahami bahasa yang digunakan di rumah, nilai yang ditekankan, praktik keagamaan, kebiasaan sosial, cerita keluarga, serta pengalaman budaya yang dekat dengan anak.

Implikasi ketiga adalah perlunya pembelajaran berbasis budaya yang tidak bersifat dekoratif. Nilai Etnoparenting dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, permainan tradisional, eksplorasi lingkungan, proyek budaya sederhana, dan pembiasaan karakter. Namun, guru perlu menghindari kecenderungan menjadikan budaya hanya sebagai tampilan luar. Misalnya, mengenalkan pakaian adat tanpa membahas nilai kebersamaan, tanggung jawab, atau identitas di baliknya. Pembelajaran berbasis budaya menjadi lebih bermakna ketika anak tidak hanya melihat simbol budaya, tetapi juga mengalami nilai yang terkandung di dalamnya melalui aktivitas konkret.

Implikasi keempat berkaitan dengan peran guru sebagai mediator budaya. Sugiarto et al. (2025), Ainash et al. (2022), Nováková et al. (2021), dan Zhuzeyev et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya membutuhkan kompetensi pendidik dalam memahami, memilih, dan mengolah unsur budaya menjadi pengalaman belajar. Dalam konteks PAUD, guru perlu menyeleksi nilai budaya yang edukatif, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Guru juga perlu peka terhadap kemungkinan adanya praktik budaya yang perlu disesuaikan dengan prinsip perlindungan anak, kesetaraan, dan partisipasi anak.

Implikasi kelima berkaitan dengan adaptasi Etnoparenting dalam konteks modern dan digital. Faridy (2023) menunjukkan bahwa desain Etnoparenting berbasis adat alam Minangkabau dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter anak di era digital. Novianti et al. (2024) mengembangkan aplikasi Digital Malay *Etnoparenting* untuk mengintegrasikan nilai Melayu Riau dalam pengasuhan anak usia dini. Widhiasih (2024) membahas keterlibatan orang tua Bali dalam menanamkan nilai kewargaan digital dari perspektif etnopedagogi. Temuan ini menunjukkan bahwa Etnoparenting tidak

harus dipahami sebagai praktik masa lalu yang statis. Nilai budaya dapat beradaptasi melalui media baru, selama makna budaya dan relasi anak dengan keluarga tetap menjadi pusat.

Namun, adaptasi digital perlu dilakukan secara hati-hati. PAUD tidak boleh mengganti pengalaman budaya yang hidup dengan konsumsi media semata. Anak usia dini tetap membutuhkan interaksi langsung, bermain aktif, bahasa lisan, relasi emosional, dan pengalaman konkret. Karena itu, media digital berbasis budaya sebaiknya berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti praktik budaya dalam keluarga dan komunitas. Teknologi dapat membantu memperluas akses terhadap cerita, lagu, dan nilai lokal, tetapi proses pedagogis tetap harus berlangsung melalui dialog, bermain, dan keterlibatan anak.

Secara keseluruhan, Etnoparenting menawarkan kerangka penting bagi PAUD kontekstual. Ia menghubungkan pendidikan keluarga, komunitas, dan lembaga PAUD melalui nilai yang hidup dalam masyarakat. Kontribusi utamanya bukan hanya pada pelestarian budaya, tetapi pada pengembangan pembelajaran yang menghargai pengalaman anak, memperkuat identitas, membangun karakter, serta mendorong kemitraan antara guru dan keluarga. Dengan demikian, Etnoparenting perlu diposisikan sebagai sumber pedagogi budaya yang dapat diolah secara reflektif dalam praktik PAUD, bukan sekadar sebagai objek kajian tradisi.

4. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa Etnoparenting dapat diposisikan sebagai sumber pedagogi budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini karena bekerja melalui praktik pengasuhan berbasis budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Praktik tersebut tampak dalam pembiasaan nilai, keteladanan, komunikasi budaya, penggunaan bahasa lokal, pelibatan anak dalam tradisi, serta relasi keluarga dan komunitas. Melalui praktik tersebut, Etnoparenting mentransmisikan nilai religius, moral, sosial, karakter, identitas budaya, kemandirian, gotong royong, dan kepedulian lingkungan.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Etnoparenting tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengasuhan keluarga, tetapi juga sebagai proses pedagogis informal yang berlangsung melalui sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi nilai budaya. Dalam konteks PAUD, nilai dan praktik budaya keluarga dapat menjadi dasar pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, kolaboratif, dan responsif terhadap latar budaya anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Etnoparenting secara empiris di lembaga PAUD, baik melalui studi kualitatif maupun pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal. Kajian lanjutan juga perlu menelaah bagaimana guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam mengolah nilai budaya keluarga menjadi pengalaman belajar yang aman, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini, khususnya untuk Nurul Alvian.

6. REFERENSI

- Adela, D., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Enculturation of bugis sidenreng rappang local wisdom through ethnopedagogy of traditional games. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 428–436. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i3.60689>
- Ainash, A., Yelena, B., Nazgul, K., Albina, A., & Galina, D. (2022). Formation of ethno-pedagogical competence of the future teacher in the aspect of modernization of public consciousness. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(9), 2978–2989. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i9.8030>
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: pola pengasuhan alternatif masyarakat indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60.
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Annisa, Y. N., Lismarina, L., Sa'diyah, S. A., & Badzlina, E. (2024). The existence of traditional sundanese children's folk song as nursery rhymes amongst parents in west java. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 456–465.

- Aprilia, W. D., Fitroh, S. F., Latif, M. A., & Yuandana, T. (2025). Exploring the influence of madura ethnoparenting on social intelligence development in early childhood: a case study. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.110>
- Asri, E. S., Hidayatussoalihah, H., Mertina, M., Halimatussakdiah, H., Dewi, B. N. S., & Sumardi, L. (2024). Ethno parenting: early childhood character development based on local wisdom of the Sasak tribe. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(2), 73–82.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Faridy, F. (2023). Desain etnoparenting berbasis adat alam minangkabau untuk character build anak usia dini di era digital: minangkabau nature-based etnoparenting design for early childhood character build in the digital age. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 75–88.
- Fitroh, S. F., Latif, M. A., Yuandana, T., Trisetiawati, J., & Aprilia, W. D. (2025a). Kemampuan sosial anak usia dini: sebuah tinjauan etnoparenting pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-2>
- Fitroh, S. F., Latif, M. A., Yuandana, T., Trisetiawati, J., & Aprilia, W. D. (2025b). Madura ethnoparenting between tradition and progress: a critical review by teachers of islamic-based early childhood education institutions. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 226–233.
- Halilah, D., & Widjayatri, R. R. D. (2022). (Studi kepustakaan) implementasi etnoparenting terhadap anak usia dini suku baduy. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 91–100.
- Hermawan, S. Y. A., Ubak, A. A., Sabila, A. N., Harits, I. B., Putra, F. A., & Wahyuni, F. (2024). Nilai-nilai etno-parenting pada serat sasana sunu: analisis hermeneutik. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 100–109.
- Kim, K. H., & Hua, Y. (2019). How cultural parenting impacts children's academics and creativity. *Creativity. Theories – Research – Applications*, 6(2), 198–222. <https://doi.org/10.1515/ctra-2019-0012>
- Latif, M. A., & Manjorang, E. C. A. B. (2021). Etno parenting for child: bagaimana budaya di madura? *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 26–31.
- Lim, S. M.-Y. (2015). Early childhood care and education in a consumer society: cuestioning the child-adult binary and childhood inequality. *Global Studies of Childhood*, 5(3), 305–321. <https://doi.org/10.1177/2043610615597156>
- Muhar, M., Suyitno, A., Rochmiatun, E., Nafisah, A., & Abidin, Z. (2023). Etno Parenting; Transformasi Buaian anak-anak di ogan ilir sumatera selatan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Nahdi, K. (2021). Model pengasuhan suku sasak: analisis taksonomik dalam etnoparenting melalui hubungan semantik bahasa sasak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 1–11.
- Narvaez, D., Woodbury, R., Cheng, Y., Wang, L., Kurth, A., Gleason, T., Deng, L., Gutzwiller-Helfenfinger, E., Christen, M., & Näpflin, C. (2019). Evolved developmental niche provision report: moral socialization, social thriving, and social maladaptation in three countries. *Sage Open*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/2158244019840123>
- Nirwana, N., & Irmayanti, I. (2022). Etnoparenting in bugis tribe: (parental practices and beliefs in the karampung indigenous community, sinjai regency, south sulawesi). *SEA-CECCEP*, 3(01), 16–29.
- Nováková, K. S., Sirotová, M., Urban, M., & Boghana, J. (2021). Using the elements of traditional culture in the teaching process from the perspective of ethnopedagogy and ethnology. *Journal of Education Culture and Society*, 12(2), 495–504.
- Novianti, R., Mahdum, M., Suarman, S., Elmustian, E., & Nurhaliza, F. (2024). Validasi aplikasi digital digital malay etnoparenting: integrasi etnoparenting melayu riau dalam pengasuhan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 948–957. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.813>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan model etnoparenting indonesia pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>

- Rodiyah, L. A., Utsman, A. F., & Kusna, S. L. (2024). Ethno parenting: pendidikan anak dalam tradisi samanisme suku samin kajian pendidikan islam. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 83–92.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: an overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., bin Othman, A. N., & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? (a case study on the heritage of batik in indonesia). *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245>
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Widhiasih, L. K. S. (2024). Balinese parents' involvement on promoting digital citizenship values: from ethnopedagogy perspective. *International Journal of Applied Science and Sustainable Development (IJASSD)*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.36733/ijassd.v6i1.9110>
- Wirdanengsih, W., & Wita, G. (2025). Ethnoparenting based on local wisdom: the practice of manjujai among minangkabau families in nagari kasang, west sumatra. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 10(1), 113–130.
- Zhuzeyev, S., Zhailauova, M., Abuova, A., Koishibaev, M., Aidarov, O., & Maigeldiyeva, Z. (2022). Professional training of future primary school teachers based on ethnopsychological features and ethnopedagogical traditions. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(9), 3067–3077. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i9.8034>